

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. MI Jati Salam Gombang Pakel

- a. Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa strategi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu berupa integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter melalui intervensi iklim, budaya dan lingkungan, adapun lengkapnya sebagai berikut:

1) Karakter Religius

Pelaksanaan pendekatan habituasi di MI Jati Salam Gombang di integrasikan dengan kegiatan sehari-hari anak di sekolah. Kegiatan religius digalakan oleh bapak ibu gurunya. Mulai dari masuk kelas sampai dengan keluar kelas. Banyak kegiatan yang dilakukan siswa kaitanya dengan karakter religius. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Untuk menghabitiasi karakter religius, sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak mengawalinya dengan melafalkan asma’ul husna, sholawat-sholawat. Kususnya sholawat nariyah. Anak-anak senang mas, masih pagi sudah diajak melantunkan sholawat dengan keras ditambah lagi

yang melakukan kelas 1, 2 dan 3. Sementara kelas 4 melafalkan juz amma, kelas 5 surat yasin dan kelas 6 tahlil. Dalam pelaksanaan tahlil, guru hanya mendampingi mas, imamnya ya dari anak-anak sendiri. Biar mereka belajar membangun pengalaman. paling tidak sekeluarnya dari MI ini anak-anak sudah siap membaaur dengan aktivitas masyarakat dirumahnya masing-masing. Terus pada jam istirahat anak-anak melaksanakan sholat dhuha. Siangnya, anak-anak sholat dhuhur berjamaah. Begitulah rutinitas anak-anak setiap hari.”¹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Karakter religius kami integrasikan dalam kegiatan harian dan kegiatan yang telah kami programkan, seperti halnya ketika PHBI. Jadi setiap hari anak-anak melakukan seperti berdoa, mengaji, bersholawat, sholat berjamaah dan lain sebagainya. sementara di dalam kegiatan yang terprogram itu anak-anak biasanya diajak istighotsah, takbir keliling, puasa sunah rajab, kalao musim haji ya manasik dan masih banyak lagi. Itu semua kami laksanakan dalam upaya menginternalisasikan atau bahasa simpelnya menanamkan kebudayaan islami dalam diri anak sehingga kedepanya anak-anak itu terbiasa dengan semacam itu.”²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“dalam upaya menghabitiasi nilai religius pada anak-anak, setiap hari anak-anak diajak melakukan ibadah wajib dan sunah. Seperti halnya berdoa sebelum pelajaran, bersholawat, melafalkan asmaul husna, sholat duha, puasa, tahlilan, sholat fardhu berjamaah, mengaji. Selain itu, sebulan sekali istighotsah bersama-sama dengan orang

¹ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

² Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

tuanya. Jadi wali murid kita undang. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya PHBI, itu selalu ramai dengan kegiatan keagamaan.”³

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan habituasi religius kami laksanakan setiap hari dari awal sebelum pelajaran dimulai sampai anak-anak pulang. Kegiatan itu misalnya, bersholawat nariyah. Sengaja kami pilih sholawat karena dengan maksiat minggat berkahnya merapat. Ada lagi membaca asmaul husna, tahlil dan juga surat yasin dan waqiah. Siangnya sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah. Sedangkan yang kegiatan habituasi religius anak ada yang sebulan sekali istighotsah. Waktu PHBI puasa sunah, takbir keliling, manasik, tahlilan,. Niatnya sederhana, itu semua supaya anak-anak terbiasa melakukan amaliyah yang islami.”⁴

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu siang hari. Anak-anak sedang sibuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat duhur berjamaah. Selepas mengambil air wudhu, anak-anak masuk ke masjid kemudian iqomat pun terdengar, anak-anak berdiri membentuk barisan. Ada beberapa guru sedang membantu merapikan barisan. Anak-anak terlihat patuh dan semangat mengikuti sholat berjamaah.”⁵

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung.

³ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

⁴ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

⁵ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017



Gambar 4.1. Anak-anak sedang melakukan sholat dhuhur berjamaah.⁶

Pada gambar di atas diketahui bahwa siswa sedang dihabituisasi melaksanakan sholat berjamaah. Guru membenarkan gerakan-gerakan sholat yang belum tepat. Meskipun hampir setiap hari guru selalu mengulangi hal yang serupa. Semua itu tidak menjadikan hati guru gundah dan putus asa. Ketulusan dan ketekunan hanya sebagai modal untuk menghantarkan anak-anak terbiasa melakukan syariat islam sebagaimana mestinya. Upaya ini sangat bagus karena dengan begitu kemungkinan besar anak-anak akan terhabituisasi nilai-nilai religius.

2) Karakter Disiplin

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter disiplin di MI Jati Salam Gombang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan dalam

⁶ Dokumentasi Kegiatan Sholat dhuhur berjamaah di MI Jati Salam Gombang Pakel.

program tahunan. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak. Sesuai dengan pernyataan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Habituasi karakter disiplin dibiasakan dalam setiap anak-anak masuk sekolah. Itu rutin setiap hari mas. Pertama disiplin masuk kelas tidak boleh terlambat, disiplin memenuhi semua peraturan atau tata tertib yang sudah disampaikan pada anak-anak. Seperti halnya disiplin membuang sampah pada tempatnya. Ada lagi disiplin menggosok gigi setiap selesai makan siang disekolahan. Di waktu pramuka juga, anak-anak diajak disiplin baris dan antri. Yang tidak boleh ketinggalan adalah disiplin dalam berseragam. Ringkasnya begini mas, Anak-anak diatur sedemikian rupa supaya terbiasa disiplin berpakaian, berpenampilan, belajar dan lingkungan.”⁷

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Ya biasanya anak-anak itu diarahkan untuk disiplin dalam pakaian, seragam, disiplin piket membersihkan lingkungan, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Semua itu ada jadwalnya. Ada yang sifatnya harian, ada yang mingguan, ada pula yang hanya ketika kegiatan-kegiatan peringatan. Baik itu PHBI maupun PHBN. Anak-anak disiplin berbaris sebelum masuk kelasnya masing-masing”⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

⁷ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

“proses habituasi kedisiplinan disekolahan ini melalui kegiatan sehari-hari mas, jadi kita buat aturan atau tata tertib, kemudian anak-anak harus mematuhi. Peraturan itu seperti wajib berbaris rapi sebelum masuk kelas serta harus berseragam sesuai ketentuan, berpakaian selayaknya siswa di MI, piket nyapu sesuai jadwal serta dilarang membuang sampah sembarangan. Guru sebagai mandornya, artinya guru mengawasi dan menindak yang tidak disiplin. Tugas-tugas harus diselesaikan tanpa melewati batas waktu yang telah ditentukan.”⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung yang mengatakan bahwa:

“mulai akan masuk kelas anak-anak wajib berbaris dengan rapi. Dari situ anak yang terlambat akan terlihat. Dan sanksi bagi yang terlambat sudah menunggunya. Anak-anak juga harus disiplin dalam memakai seragam, juga dalam mematuhi peraturan lainnya. Seperti halnya harus disiplin waktu dalam masuk kelas, disiplin saat belajar. Ini biasanya bagi anak-anak yang tidak bisa menyelesaikan tugas rumah tepat waktu maka anak tersebut harus mengerjakannya selepas jam pulang tiba.”¹⁰

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung yaitu:

“Saat itu terlihat bahwa guru sedang mendampingi anak-anak berkegiatan di serambi masjid. Anak-anak semuanya memakai busana putih-putih. Duduk rapi berderet-deret. Terlihat juga guru sedang menata anak yang duduknya belum rapi. Semangat mengikuti kegiatan nampak jelas diraut wajah mereka. Kedisiplinan mentaati apa yang telah di perintahkan oleh guru seakan-akan tak ada hambatan.”¹¹

⁹ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

¹¹ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.



Gambar 4.2. Anak-anak sedang disiplin memakai seragam sesuai ketentuan.¹²

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa guru menghabituisasi kedisiplinan siswa melalui kegiatan harian dan kegiatan terprogram. Dengan begitu keluhan kesah anak tak terdengar karena terasa ringan ketika mereka melakukan secara bersama-sama.

3) Karakter Peduli Sosial

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Jati Salam Gombang yaitu guru mengajak anak-anak untuk berbagi. Ajakan itu terlihat pada bulan-bulan muharram. Memberi santunan terhadap temanya yang yatim. Selain itu guru memberikan instruksi kepada siswa misalnya adalah siswa membayar zakat pada saat bulan ramadhan, ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa

¹² Dokumentasi Kegiatan Sholat dhuhur berjamaah di MI Jati Salam Gombang Pakel.

nasi sejumlah 2 bungkus, yang dimana salah satu nasi bungkus tersebut untuk diberikan tetangga sekitar madrasah, dan guru memberi hadiah berupa pujian kepada siswa yang telah membantu temannya ketika kesulitan. Sesuai yang dikatakan Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Untuk membiasakan atau menghabitiasi peduli sosial, anak-anak biasanya setiap ada temanya sekelas yang sakit, anak-anak bersama wali kelasnya menjenguk dan membawakan beberapa oleh-oleh, ya seadanya, itu dananya diambil dari kegiatan jumat amal. Dan juga ketika peringatan hari besar Islam, misalnya ketika memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, itu kan anak disuruh membawa nasi bungkus, la itu anak-anak disuruh untuk membawa nasi bungkus 2, nasi bungkus yang 1 buat anak dimakan anak sendiri, sementara yang 1 nya lagi diberikan ke tetangga.”¹³

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“strateginya melalui program jumat amal mas, jadi setiap hari jumat itu anak-anak disodori kaleng untuk beramal. Dana yang terkumpul itu digunakan untuk membantu teman yang sedang sakit sekaligus menjenguknya. Ada juga melalui kegiatan berzakat setiap bulan ramadhan. selain itu ketika maulid Nabi siswa diminat untuk membawa nasi 2 bungkus, 1 untuk anak sendiri sementara yang 1 lagi dibagikan kepada tetangga”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“Biasanya ketika peringatan hari besar Islam seperti Isya Miraj atau mauled nabi, itu siswa diberi tugas untuk membawa nasi bungkus lebih dari 1, lalu salah dari nasi bungkus tersebut akan dikumpulkan dan diberikan kepada tetangga sekitar MI. Selain itu mungkin jika ada siswa yang telah membantu temannya maka akan kami beri pujian atau ucapan terima kasih karena telah membantu temannya.”¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“setiap jumat anak-anak diingatkan untuk membantu teman yang lagi sakit dan kesusahan. Bantuan itu melalui program jumat amal mas, jadi setiap jumat itu ada petugas yang berkeliling ke kelas kemudian anak-anak dimintai beramal seiklasnya. Alhamdulillah itu sampai sekarang masih berjalan. Ada lagi ketika peringatan Milad nabi, siswa diminta membawa nasi 2 bungkus, 1 nasi untuk siswa sendiri dan 1 lagi untuk tetangga disekitar sekolah.”¹⁶

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ada dua orang siswa yang sedang mengantar temannya ke kantor bapak/ibu guru, siswa tersebut melapor bahwa salah satu dari siswa tersebut sakit panas dan minta obat kepada salah satu guru. Lalu salah satu guru memberi obat bodrexin kepada siswa yang sakit.”¹⁷

4) Karakter Tanggung jawab

Strategi guru dalam menghabitulasi karakter tanggung jawab kepada anak di MI Jati Salam gombang yaitu setiap hari

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

¹⁷ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

anak-anak selalu diberikan kegiatan yang mana untuk menyelesaikannya membutuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Kegiatan pemberian tugas setiap harinya diulang-ulang. Awalnya anak-anak merasa keberatan. Waktu demi waktu berlalu, keberatan menjadi keikhlasan dan kepatuhan. Tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjadi bagian darinya. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat muslim setiap hari diajarkan, hal ini termuat dalam kegiatan sholat duhur berjamaah, membayar zakat fitrah, berpuasa dibulan ramadhan. Berani berbuat berani bertanggung jawab menjadi motto dalam mentuntaskan penanaman nilai karkate tanggung jawab dalam hal bersikap dan berinteraksi. Sesuai yang dikatakan Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Strateginya adalah melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari disekolah. Misalnya, anak diberi tugaskan untuk menjadi petugas upacara setiap senin, mereka mau dan mampu menyelesaikannya. Contoh lagi, anak-anak ditugaskan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Alhamdulillah dari pagi sampai siang tidak ada sampah yang berkeliaran di halaman. Jadi secara keseluruhan habituasi nilai tanggung jawab ini terintegrasi dalam aktivitas anak. Memang awalnya terasa berat, namun kegigihan dan ketekunan membuahkan hasil. Hingga akhirnya rasa tanggung jawab sedikit demi sedikit terinternalisasi dalam jiwa anak, ya meskipun kadarnya beragam.”¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab ini berkaitan dengan tugas, cara agar siswa tanggung jawab yaitu dengan kami memberi tugas kepada mereka. Jika siswa mengerjakan tugasnya yang bapak/ibu guru berikan dengan baik, maka kami tinggal mengulang dan mengulangnya. Bagaimanapun cara mereka dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan tidak jadi masalah. Yang penting anak-anak tahu cara bagaimana dalam bertanggung jawab kepada diri sendiri, kepada Tuhanya, orang tuanya dan kepada orang lain. Seperti setiap hari senin mereka kami tugaskan menjadi petugas upacara, kami tugaskan mereka menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Dan masih banyak lagi.”¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“strateginya dengan pemberian tugas harian. Disadari maupun tidak tugas itu oleh anak-anak. Selama mereka mau menyelesaikannya dengan hasil optimal, disitulah habituasi bertanggung jawab sedang berlangsung. Dan itu semua termanifestasi dalam aktifitas anak disekolah. Seperti menjadi petugas upacara, piket kelas, membuang sampah pda tempatnya, sholat duhur berjamaah dan lain sebagainya. tugas itu menjadi rutinitas anak-anak di MI ini.”²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Strateginya sederhana mas, kita masukan pendidikan bertanggung jawab itu dalam kegiatan anak sehari-hari.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

²⁰ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 19 April 2017

Kita beri berbagai tugas. Ada tugas yang sifatnya pribadi dan ada juga yang berkelompok. Tugas itu menghantarkan anak-anak untuk dapat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Terutama bertanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat muslim yaitu menyembah Allah sebagai mana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.”²¹

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ketika jam istirahat, di kantor guru ada siswa yang datang dan menemui salah satu guru yang ada di kantor tersebut, ternyata siswa tersebut bermaksud akan mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut kepada salah satu guru kelas, setelah menerima tugas tersebut, guru memberikan tugas berikutnya yaitu membersihkan papan tulis supaya sebelum pelajaran berikutnya dimulai, papan tulis sudah siap digunakan.”²²

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung.



²¹ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

²² Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel pada tanggal 20 April 2017

Gambar 4.3. Guru mengajarkan cara bertanggung jawab atas kebersihan dan kesehatan diri kepada siswa.²³

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa guru memberi tugas kepada siswa untuk menggosok gigi sebagai wujud habituasi tanggung jawab kepada diri sendiri. Guru mendampingi dan membenarkan gerakan menggosok gigi yang belum benar.

- b. Metode pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa metode habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang yaitu dengan mengoptimalkan keteladanan serta targhib dan tarhib. Guru sebagai kuncinya. Guru sebagai model/teladan, bersikap sesuai nilai karakter yang ada. Dengan begitu setiap hari anak dapat melihat gurunya sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Selain itu guru juga mengoptimalkan metode targhib tarhib sebagai alat pendorong semangat supaya anak-anak ingin menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Karakter Religius

Metode pendekatan habituasi nilai karakter religius di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu guru memberi teladan dengan cara guru melaksanakan kegiatan religius bersama-sama dengan siswa dan guru ketika melaksanakan pembiasaan menjadi imam

²³ Dokumentasi Kegiatan Sholat dhuhur berjamaah di MI Jati Salam Gombang Pakel.

bagi siswa. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Cara memberi teladan kepada anak-anak adalah selain memerintah anak, sebagai guru juga harus melaksanakan apa yang diucapkan. Kalau karakter religius, misalnya pembiasaan sholat, guru akan menjadi imam bagi siswa. Terus kalau berdoa, guru juga ikut berdoa bersama anak-anak. Anak-anak jika melihat kami sholat akan berkata, “oo bapak ibu guru melakukan sholat dengan tenang, berarti kita kalau sholat harus tenang juga.” Jadi guru itu ditiru oleh anak-anak. Selain itu seringkali anak diberi tahu tentang pahala dan dosa. Pahala menghantarkan hidup bahagia disurga dan dosa menenggelamkan ke neraka. Dengan begitu anak-anak semangat melakukan ajaran agama secara baik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan gurunya.”²⁴

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi teladan bagi siswa kita harus memberi contoh kepada mereka. Jika dalam sholat maka guru yang akan menjadi imamnya. Guru juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh siswa misalnya jumat amal, guru juga ikut infaq. Jadi agar siswa melakukan pembiasaan karakter religius maka guru juga harus meakukannya bersama siswa. Guru juga menasehati anak-anak setiap kali ada kesempatan tentang bahagiannya hidup jika dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya”²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

²⁴ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

“Cara memberi contoh karakter religius kepada siswa yaitu dengan cara guru juga ikut melaksanakan kegiatan yang berbahu religius, misalnya ketika berdoa di dalam kelas, guru juga harus ikut berdoa, ketika sholat dzuhur misalnya, maka guru juga akan ikut berjamaah bersama dengan siswa, ada yang jadi imam dan ada juga yang mengawasi dibelakang. Selain itu anak di dorong semangatnya untuk beribadah dengan baik karena hanya dengan begitu kelak dapat hidup bahagia, selain itu juga diberitahu akibat-akibat ketika berbuat menyimpang tidak sesuai dengan ajaran agama.”²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Cara memberi contoh teladan kepada siswa yaitu dengan cara guru juga ikut melaksanakan pembiasaan yang dilakukan, jika itu pembiasaan berupa sholat, guru akan menjadi imam bagi siswa, jika itu berdoa maka guru sambil memandu siswa berdoa guru juga ikut berdoa bersama siswa. Tidak lupa, guru juga memberikan pengetahuan tentang kehidupan bahagia jika melaksanakan ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.”²⁷

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu siswa sedang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah, bersamaan dengan itu guru juga ikut bersama-sama dengan siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, ada guru yang bertugas menjadi imam dan ada guru yang ikut berada di barisan paling belakang sekaligus bertugas mengawasi siswa. Diakhir salah satu guru memberikan kultum.”²⁸

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru memberi contoh teladan religius kepada

²⁶ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

²⁷ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

²⁸ Observasi peneliti di MI Jati salam Gombang pakel pada tanggal 20 April 2017

siswa dengan cara guru juga melaksanakan kegiatan religius setiap hari sebagai teladan sehingga siswa melihat dan dapat menirukannya. Semangat menirukan ditumbuhkan melalui pemberian pengetahuan tentang nikmat jika beramal sesuai ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.

2) Karakter Disiplin

Metode dalam menghabitiasi karakter disiplin, guru tampil di hadapan siswa sebagai sosok yang dapat dicontoh dan ditirukan. Seperti halnya ketika guru datang ke sekolah tidak terlambat, guru juga mengikuti upacara bendera dengan tertib dan dalam membuat laporan penilaian guru menyelesaikannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bagi yang disiplin akan diberikan penghargaan dan sebaliknya bagi yang tidak disiplin mendapatkan sanksi. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Cara guru memberi contoh karakter disiplin kepada anak-anak yaitu dengan guru harus bisa disiplin dulu baru siswanya yang diajak disiplin. Seperti ketika guru datang ke sekolah, guru tidak boleh terlambat harus tepat waktu. Selain itu guru ikut dalam upacara bendera setiap hari senin, Juga dalam membuat laporan nilai kepada anak, guru juga harus tepat waktu. Yang tidak bisa tepat waktu akan diperingatkan dan penghargaan bagi yang disiplin.”²⁹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku

²⁹ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati

Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Untuk menghabitiasi karakter disiplin terhadap siswa, kami menggunakan metode keteladanan. Artinya guru harus benar-benar dapat disiplin dulu. Dengan begitu siswa setiap hari melihat itu dan lama-lama mereka akan menirukan sebagai kebiasaan. Bagi yang tidak disiplin akan menerima sanksi.”³⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh

selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“kami memakai metode keteladanan pak, jadi guru memberi contoh tindakan-tindakan disiplin setiap harinya kepada siswa. Misalnya ketika datang ke sekolah guru harus tepat waktu dan tidak terlambat, ini biasanya juga diberi contoh oleh bapak kepala madrasah itu kalau setiap pagi itu menyalami siswa dan guru di depan gerbang. Guru dalam menyelesaikan tugasnya harus tepat waktu, misalnya ketika memberikan rapot nilai kepada siswa. Ketakutan siswa apabila tidak disiplin sangat besar karena sebelumnya oleh bapak kepala sekolah disampaikan bahwa bagi siapa saja yang tidak disiplin akan mendapatkan sanksi”³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku

kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Cara menjalankan strategi habituasi karakter disiplin, kami memberikan contoh atau tauladan, tidak lupa juga pengetahuan tentang hadiah jika berbuat disiplin dan sengsaranya orang hidup didunia dengan tidak disiplin. Dengan begitu anak-anak berfikir dua kali jika ingin bermalas-malasan disiplin. Karena saking takutnya akhirnya mereka ingin disiplin seperti guru-gurunya. Pagi-pagi benar saya usahakan selalu datang lebih dulu, berdiri didepan gerbang dan menyambut para guru dan siswa.”³²

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

³¹ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

³² Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ketika jam masuk sekolah pagi, terlihat di depan gerbang sekolah bapak kepala sekolah yang sedang menyalami siswa maupun guru yang datang kesekolah. Bapak kepala sekolah datang sebelum jam 07.30, ini tujuannya untuk memberi contoh kepada siswa bahwa bapak/ibu guru itu disipin.”³³

3) Karakter Peduli sosial

Metode dalam melaksanakan pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu guru memberi teladan jika ada warga sekitar atau teman guru atau keluarga siswa yang meninggal maka guru akan melakukan takziah kepada keluarga yang ditinggalkan, jika ada bencana atau musibah yang melanda saudara yang ada di Indonesia guru juga akan ikut berpartisipasi dengan menyumbang. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Guru memberi contoh karakter peduli sosial kepada anak-anak adalah dengan guru ikut takziah jika ada warga sekitar sekolah yang meninggal, atau keluarga dari siswa yang meninggal, guru-guru bersama siswa akan ikut takziah, seperti kemarin ada keluarga dari siswa yang meninggal maka guru-guru dan teman sekelas ikut takziah. Dan juga seperti kemarin itu ada bencana yang memerlukan sumbangan selain anak-anak, guru juga ikut menyumbang.”³⁴

³³ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

³⁴ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Ketika ada teman guru atau keluarga guru yang sakit maka guru-guru akan menjenguknya. Juga jika ada orang yang meninggal di sekitar daerah sekolah maka bapak/ibu guru akan takziah. Selain itu, misalkan jika terjadi bencana alam yang menimpa daerah sini atau di daerah lain yang disiarkan di TV, maka guru juga akan ikut menyumbang seikhlasnya. Dengan begitu anak dapat mengetahui bahwa gurunya memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Jadi dari situ anak-anak dihabituasi. Kami percaya bahwa dengan melihat anak dapat meniru.”³⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“Metodenya yaitu dengan memberi contoh karakter peduli sosial kepada siswa yaitu dengan cara guru peduli dengan lingkungan sosialnya, contohnya ketika ada tetangga sekolah yang meninggal maka bapak/ibu guru harus takziah, atau mungkin jika ada guru yang sakit maka guru juga menjenguknya.”³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Kalau karakter peduli sosial itu guru sudah mempunyai karakter itu, misalnya ketika ada salah seorang warga sekitar yang berada di daerah lingkungan sekolah yang meninggal dunia, maka bersama-sama guru akan takziah kesitu, jika ada guru yang sakit maka guru yang lain akan menjenguknya secara bersama-sama.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

³⁶ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

³⁷ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Kebetulan saat itu ada sebuah mobil elep yang parkir di halaman depan MI Jati Salam Gombang, Mobil Elep itu mengangkut siswa dan guru. Mobil elep itu ternyata di gunakan oleh guru dan siswa untuk takziah kepada salah satu siswa yang kebetulan hari itu mendapat musibah yaitu salah satu keluarganya meninggal dunia.”³⁸

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru memberi contoh teladan karakter peduli sosial berupa ketika ada salah satu keluarga siswa yang meninggal dunia, bapak/ibu guru juga ikut takziah.

4) Karakter Tanggung jawab

Metode untuk menjalankan pendekatan habituasi nilai karakter tanggung jawab di MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung yaitu guru membiasakan memberi teladan dengan cara melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya, misalnya tugas untuk melaksanakan piket, tugas guru untuk menyelesaikan administrasi belajar mengajar. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Kalau tanggung jawab guru selalu mengusahakan untuk membiasakan memberi contoh kepada anak-anak, misalnya guru mengajar tepat waktu atau menyelesaikan materi sesuai jadwal, itu merupakan contoh tanggung jawab guru

³⁸ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

kepada siswa. Atau bisa juga ketika guru melaksanakan tugas piket yang sudah dijadwalkan.”³⁹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Metodenya yaitu dengan memberi contoh teladan kepada siswa yaitu dengan cara guru melaksanakan tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar siswanya yang merupakan tanggung jawabnya, mendidik siswa agar bisa berperilaku baik, menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran. Selain itu bisa juga guru melaksanakan piket.”⁴⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“Yaitu dengan cara guru selalu tampil memberi contoh karakter tanggung jawab kepada siswa. guru menyelesaikan tanggung jawab terhadap tugasnya, misalnya ketika jam mengajar, guru harus mengajar, menyelesaikan perangkat pembelajaran seperti buku absen, media pembelajaran dan lain-lain.”⁴¹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab guru itu tidak sedikit, tetapi yang paling utama adalah mengajar atau menyampaikan pelajaran, dengan mengajar di kelas tepat waktu, itu bisa disebut tanggung jawab, jika guru tidak masuk sekolah maka perlu izin atau pamitan kepada siswa, itu bisa juga disebut tanggung jawab. Jadi metode yang kami gunakan guru

³⁹ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

tanggung jawab terlebih dahulu kemudian baru siswa mencontoh”⁴²

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ketika di kantor guru terlihat beberapa guru sedang sibuk di mejanya masing-masing, setelah dilihat dengan seksama ternyata mereka adalah guru yang sedang menyelesaikan administrasi pembelajaran, karena sebentar lagi mau ujian jadi guru mempersiapkan ujian dan administrasi pembelajaran.”⁴³

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI jati salam Gombang Pakel Tulungagung.



Gambar 4.5. Guru bertanggung jawab menyiapkan siswa untuk mengikuti lomba pramuka⁴⁴

Berdasarkan foto di atas diketahui bahwa guru melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyiapkan anak-anak dalam rangka berpartisipasi dalam lomba pramuka tingkat kecamatan. Dengan tegasnya guru memberikan aba-aba dan

⁴² Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

⁴³ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

⁴⁴ Dokumentasi Kegiatan di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

diteruskan dengan beberapa sambutan sebagai bekal anak-anak dalam berkompetisi.

- c. Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa implikasi penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung antara lain tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini benar-benar dapat menciptakan pondasi keimanan dan kemanusiaan yang cukup kuat. Tujuan pendidikan dasar pun terpenuhi secara bertahap. Penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya jiwa religius

Penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru. Peran guru sebagai model berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Dengan adanya kegiatan keagamaan secara terus menerus dan guru memberikan teladan, Implikasinya anak-anak sekarang mengerti apa yang seharusnya ia kerjakan menurut ajaran agama. Waktunya sholat ketika adzan

berkumandang, tanpa disuruhpun anak-anak sudah faham mereka harus bagaimana. Termasuk berdoa menjadi rutinitas yang mereka lakukan sebagai iringan terhadap usaha yang mereka kerjakan.”⁴⁵

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“alhamdulillah implikasinya luar biasa, mereka sekarang mau menjalankan ajaran-ajaran agama meskipun tidak semua mengerti kenapa mereka melakukan itu. Kebanyakan mereka mau sholat, berdoa dan bersholawat karena sebelumnya oleh guru dicontohkan dan diajak.”⁴⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“mereka sekarang tahu kapan mereka harus berdoa, kapan mereka harus sholat dhuha, sholat fardhu dan mereka juga tahu kapan mereka harus bersholawat. Itu semua karena sebelumnya mereka telah melakukannya. Pengalaman mereka bangun bersamaan dengan keteladanan yang guru berikan setiap harinya.”⁴⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“melaksanakan kewajiban dan tidak meninggalkan sunah sekarang mereka lakukan. Itu implikasi dari habituasi yang kami terapkan setiap ada kesempatan disekolah ini. Itu semua kami dukung dengan buku kendali sebagai kontrol dari implikasi ini.”⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ketika pembiasaan sholat duha berlangsung, terlihat bahwa guru sedang memimpin sholat duha. Cukup diberi arahan dari depan oleh seorang guru, anak-anak sudah lihai dalam melaksanakan etika sholat. Seperti barisan diluruskan dan dirapatkan tanpa ada keramaian.”⁴⁹

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru sangat terbantu dengan implikasi habituasi yang sudah dijalankan selama ini. Khususnya ketika kecerendungan berjiwa religius sudah mulai nampak dalam jiwa anak-anak.

2) Terbentuknya Jiwa Disiplin

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam gombang pakel berimplikasi terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang.

“Semenjak gurunya dapat hadir sebelum jam masuk, anak-anak hampir tidak ada yang terlambat. Saya katakan hampir karena kadang-kadang masih ada satu dua anak terlambat karena motornya mogoklah, macetlah. Tapi setidaknya itu tidak setiap hari. Anak-anak sekarang juga disiplin dalam berpakaian. Lengkap memakai ikat pinggang dan kaos kaki. Gurunya juga.”⁵⁰

⁴⁹ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel pada tanggal 22 april 2017

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“implikasinya sekarang anak-anak tidak terlambat masuk sekolah. Kerjaan yang telah diberikan gurupun juga sudah banyak yang selesai tepat waktu.”⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sekarang sudah ada kemajuan, artinya kalao dulu anak-anak banyak yang terlambat masuk sekolah, sekarang tidak lagi. Seragam pun juga suah banyak yang sesuai aturan. Tidak ada lagi ceritanya seragam tidak sama.”⁵²

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Sekarang pembelajaran dimulai tepat waktu. Karena gurunya tidak ada yang terlambat begitu juga dengan muridnya. Jika memang guru tidak dapat datang tepat waktu, kami sediakan fasilitas untuk ijin dan kami sediakan guru piket untuk menggantikan menjalankan tugas yang ditinggalkan.”⁵³

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Pada saat jam istirahat selesai, bel pun berbunyi pertanda anak-anak harus masuk kelas. Terlihat dengan tergesa-

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

⁵² Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

⁵³ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

gesanya anak-anak masuk kelas sampai ada yang berlarian. Tak lama kemudian guru masuk ke kelas. Ada anak yang terlambat masuk lantaran dari toilet. Tapi ia menerima resiko atas keterlambatannya itu. Ia berdiri didepan kelas dan melafalkan tiga surat pendek sebagai sanksinya.”⁵⁴

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa implikasi pelaksanaan habituasi nilai-nilai karakter dapat menghantarkan terbentuknya jiwa kedisiplinan dalam jiwa anak-anak.

3) Terbentuknya jiwa Peduli Sosial

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Sadar bahwa manusiabukanlah makhluk individu, maka keberadaan orang lain menjadi berarti dalam hidupnya. Saling membantu sesuai ajaran agama. Sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Anak-anak sekarang dapat mengerti jika ada temanya yang kesulitan maka ia harus membantunya. Termasuk jika musibah menimpa orang lain, mereka tahu mereka harus berbuat apa.”⁵⁵

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masruroh selaku

⁵⁴ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati

Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Kepedulian terhadap orang lain menjadi warna dalam kehidupan anak-anak disekolah. Misalnya ketika sedang upacara hari senin, kadang ada temanya yang merasa tidak kuat berdiri lebih lama lagi, wajah terlihat pucat, nah disitulah teman sampingnya biasanya langsung menolong membawa temanya itu ke UKS.”⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“anak-anak itu sekarang sudah seperti orang dewasa saja. Setiap ada temanya yang sedang mengalami kesusahan, kesulitan atau musibah gitu, mereka langsung mendoakan bersama-sama dan memberikan bantuan semampunya.”⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“anak-anak sekarang sudah faham mereka harus bagaimana jika ada temanya yang ketika upacara ada temanya yang pingsan. Ketika temanya melupakan alat tulisnya. Dan ketika ada orang meninggal dunia.”⁵⁸

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati

Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ada dua orang siswa yang sedang mengantar temannya ke kantor bapak/ibu guru, siswa tersebut melapor bahwa salah satu dari siswa tersebut sakit panas dan minta obat kepada salah satu guru. Guru pun memerintahkan untuk membawa temanya yang sakit itu ke ruang UKS. Dan mereka melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.”⁵⁹

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

⁵⁹ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa pendekatan habituasi berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa secara bertahap.

4) Terbentuknya Jiwa Tanggung jawab

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang berimplikasi terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini sesuai yang dikatakan Ibu Dahlia Yunitawati selaku waka kurikulum di MI Jati Salam Gombang:

“Implikasinya sekarang anak-anak sudah bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Seperti ketika berangkat sekolah, ia mengusahakan dengan sekuat tenaga untuk tidak terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa menyelamatkan diri dari sanksi merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Selain itu anak-anak juga sudah dapat menyelesaikan tanggung jawabnya menjadi petugas upacara.”⁶⁰

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Nur Sobah selaku guru kelas 5, Ibu Anis Masrurroh selaku guru kelas 4 dan Bapak Solekan selaku Kepala Madrasah MI Jati Salam Gombang. Bapak Ahmad Nur Sobah mengatakan bahwa:

“Menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru, telah menjadi misi tersendiri bagi anak-anak. Alhamdulillah sekarang anak-anak sudah terbiasa dengan hal itu.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Dahlia Yunitawati, pada tanggal 18 April 2017

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Sobah, pada tanggal 18 April 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anis Masruroh selaku guru kelas 4, yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang dapat menyelesaikan tanggung jawabnya menjadi petugas upacara, mengerjakan PR, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah.”⁶²

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Solekan selaku kepala MI Jati Salam Gombang, yang mengatakan bahwa:

“Mereka semua sekarang luar biasa, sudah banyak yang dapat melaksanakan tanggung jawab menjaga kebersihan dan keamanan sekolah. Jika ada yang melihat ada siswa membuang sampah sembarangan, saat itu juga ia menegurnya.”⁶³

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

“Saat itu ketika jam istirahat, ada seorang siswa membuang bungkus makanan sembarangan. Kemudian ada dua temanya yang melihat kejadian itu. Seketika itu juga ia menghampiri dan menegurnya untuk mengambil sampah tersebut dan membuangnya kedalam tempat sampah yang telah disediakan.”⁶⁴

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa implikasi dari pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang pakel terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa.

⁶² Wawancara dengan Ibu Anis Masruroh, pada tanggal 20 April 2017

⁶³ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

⁶⁴ Observasi peneliti di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tanggal 22 April 2017

2. MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan

- a. Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa strategi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan yaitu berupa integrasi dan internalisasi nilai-nilai karakter melalui intervensi iklim, budaya dan lingkungan, adapun lengkapnya sebagai berikut:

- 1) Karakter Religius

Pelaksanaan pendekatan habituasi di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan menggunakan strategi menyisipkan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mulai datang sampai pulang. Bahkan sampai mereka dirumah karena ada buku penghubung. Jadi semuanya terintegrasi dengan keseharian siswa. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Untuk menghabitiasi karakter religius, sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak mengawalinya dengan melafalkan asma'ul husna, beberapa sholawat dan doa. Siangnya sholat dhuhur berjamaah. Dan ketika PHBI anak-anak juga diharuskan mengikuti kegiatan. Waktu idul adha, anak-anak diminta membuat lampion kemudian takbir keliling.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“kami laksanakan dalam kegiatan harian dan kegiatan yang telah kami programkan, seperti halnya ketika Perayaan Hari Besar Islam. Jadi setiap hari anak-anak melakukan seperti berdoa, mengaji, bersholawat, sholat berjamaah dan lain sebagainya. sementara di dalam kegiatan yang terprogram itu anak-anak biasanya diajak istighotsah, takbir keliling, puasa sunah rajab, kalao musim haji ya manasik dan masih banyak lagi. Itu semua kami laksanakan dalam upaya menginternalisasikan atau bahasa simpelnya menanamkan kebudayaan islami dalam diri anak sehingga kedepanya anak-anak itu terbiasa dengan semacam itu.”⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“dalam upaya menghabitiasi nilai religius pada anak-anak, setiap hari anak-anak diajak berdoa sebelum beraktivitas, beribadah wajib dan sunah. Seperti halnya berdoa sebelum pelajaran, bersholawat, melafalkan asmaul husna, sholat duha, puasa, tahlilan, sholat fardhu berjamaah, mengaji. Selain itu, sebulan sekali istighotsah bersama-sama dengan orang tuanya. Jadi wali murid kita undang. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya PHBI, itu selalu ramai dengan kegiatan keagamaan.”⁶⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

“Setiap pagi anak-anak kami ajak berdoa sebelum memulai pelajaran. Sebelum pulang anak-anak sholat duhur berjamaah dulu. Anak-anak juga punya group sholat. Rutin setiap hari sabtu latihan. Ada lagi membaca asmaul husna, tahlil dan juga surat yasin dan waqiah. Sedangkan yang kegiatan habituasi religius anak ada yang sebulan sekali istighotsah. Waktu PHBI puasa sunah, takbir keliling, manasik, tahlilan,. Niatnya sederhana, itu semua supaya anak-anak terbiasa melakukan amaliyah yang islami.”⁶⁸

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu pagi hari. Terdengar suara yang cukup lantang dari lorong-lorong pintu kelas. Lantunan doa dan hafalan surat-surat pendek diteruskan dengan asmaul husna.”⁶⁹

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan.



Gambar 4.1. Anak-anak sedang bersholawat.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

⁶⁹ Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 8 Mei 2017

⁷⁰ Dokumentasi MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan

Pada gambar di atas diketahui bahwa siswa sedang dihabituaasi melakukan kegiatan keagamaan melalui sholawat bersama masyarakat. Bisa sampai seperti itu karena ketekunan dan ketulusan guru dalam melatih anak-anak. melaksanakan sholat berjamaah. Mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan sudah menjadi tradisi MI Manba'ul Ulum.

2) Karakter Disiplin

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter disiplin di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan dalam program tahunan. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak. Sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Habituasi kedisiplinan dibiasakan dalam sehari-hari. Pertama disiplin masuk kelas tidak boleh terlambat, disiplin memenuhi semua peraturan atau tata tertib yang sudah disampaikan pada anak-anak. Seperti halnya disiplin membuang sampah pada tempatnya. Ada lagi disiplin menggosok gigi setiap selesai makan siang disekolahan. Di waktu pramuka juga, anak-anak diajak disiplin baris dan antri. Yang tidak boleh ketinggalan adalah disiplin dalam berseragam. Ringkasnya begini mas, Anak-anak diatur sedemikian rupa supaya terbiasa disiplin berpakaian, berpenampilan, belajar dan lingkungan.”⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Ibu siti fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Setiap hari anak-anak itu diarahkan untuk disiplin dalam pakaian, seragam, disiplin piket membersihkan lingkungan, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Semua itu ada jadwalnya. Ada yang sifatnya harian, ada yang mingguan, ada pula yang hanya ketika kegiatan-kegiatan peringatan. Baik itu PHBI maupun PHBN. Anak-anak disiplin berbaris sebelum masuk kelasnya masing-masing”⁷²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Proses habituasi kedisiplinan disekolahan ini melalui kegiatan sehari-hari mas, kita buat aturan, kemudian anak-anak harus mematuhi. Peraturan itu seperti wajib berbaris rapi sebelum masuk kelas serta harus berseragam sesuai ketentuan, berpakaian selayaknya siswa di MI, piket nyapu sesuai jadwal serta dilarang membuang sampah sembarangan. Guru sebagai mandornya, artinya guru mengawasi dan menindak yang tidak disiplin. Tugas-tugas harus diselesaikan tanpa melewati batas waktu yang telah ditentukan.”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

⁷² Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

⁷³ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

“Pagi hari sebelum masuk kelas anak-anak wajib berbaris. Jadi anak-anak tidak boleh terlambat. Sanksi bagi yang terlambat. Anak-anak juga harus disiplin dalam memakai seragam, juga dalam mematuhi peraturan lainnya. Seperti halnya harus disiplin waktu dalam masuk kelas, disiplin saat belajar. Ini biasanya bagi anak-anak yang tidak bisa menyelesaikan tugas rumah tepat waktu maka anak tersebut harus mengerjakannya selepas jam pulang tiba.”⁷⁴

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu terlihat semua anak berbaris dengan disiplin untuk mengikuti upacara bendera. Beberapa guru mengarahkan dan menata barisan. Bagi siswa yang atributnya tidak lengkap dibariskan bagian samping supaya menjadikan pelajaran untuk yang lain.”⁷⁵

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan.



Gambar 4.2. Anak-anak sedang disiplin memakai seragam sesuai ketentuan.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

⁷⁵ Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 8 Mei 2017

⁷⁶ Dokumentasi MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan

Dari hasil pengamatan di atas dapat diketahui bahwa guru menghabitiasi kedisiplinan siswa melalui kegiatan harian dan kegiatan terprogram. Dengan begitu keluhan kesah anak tak terdengar karena terasa ringan ketika mereka melakukan secara bersama-sama.

3) Karakter Peduli Sosial

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan yaitu guru mengajak anak-anak untuk berbagi dan berbakti. Berbagi kepada orang lain dengan cara mendata anak-anak yatim dan tidak mampu kemudian diberikan bantuan. berbakti sosial dengan cara melakukan kunjungan ke daerah yang terkena bencana. Melakukan doa bersama untuk saudara-saudara yang sedang terkena musibah. ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa nasi sejumlah 2 bungkus, yang dimana salah satu nasi bungkus tersebut untuk diberikan tetangga sekitar madrasah. Sesuai yang dikatakan Siti Fatimah selaku Koordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Yaitu dengan sering-sering mengajak anak-anak bakti sosial. Mengumpulkan dana setiap hari jumat untuk membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan. anak-anak biasanya setiap ada temanya sekelas yang sakit, anak-anak bersama wali kelasnya menjenguk dan membawakan beberapa oleh-oleh, ya seadanya, itu dananya diambil dari kegiatan jumat amal. Dan juga ketika peringatan hari besar Islam, misalnya ketika memperingati maulid Nabi

Muhammmad SAW, itu kan anak disuruh membawa nasi bungkus, la itu anak-anak disuruh untuk membawa nasi bungkus 2, nasi bungkus yang 1 buat anak dimakan anak sendiri, sementara yang 1 nya lagi diberikan ke tetangga.”⁷⁷

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Strateginya melalui program jumat amal mas, jadi setiap hari jumat itu anak-anak disodori kaleng untuk beramal. Dana yang terkumpul itu digunakan untuk membantu teman yang kurang mampu sekaligus jika ada yang sakit. Ada juga melalui kegiatan berzakat setiap bulan ramadhan. selain itu ketika Maulid Nabi siswa diminat untuk membawa nasi 2 bungkus, 1 untuk anak sendiri sementara yang 1 lagi dibagikan kepada tetangga”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Strateginya yaitu dengan cara membiasakan ketika peringatan hari besar Islam seperti Isya Miraj atau Maulid Nabi, siswa diberi tugas untuk membawa nasi bungkus lebih dari 1, lalu salah dari nasi bungkus tersebut akan dikumpulkan dan diberikan kepada tetangga dan anak yatim di panti.”⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

“Setiap jumat anak-anak diingatkan untuk mengisi kotak amal. Kotak itu untuk membantu siswa yang kurang mampu sekaligus membrikan santunan kepada siswa yatim.”⁸⁰

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ada dua orang siswa meminta izin kepada guru yang berada dikantor untuk menjenguk temanya yang 3 hari tidak masuk sekolah karena sakit. Dan gurunya pun memberikan ijin. Namun sebelumnya dua siswa tersebut diberikan arahan dan pesan moral untuk menjaga nama baik almameter selama perjalanan dan dirumah temanya itu.”⁸¹

4) Karakter Tanggung jawab

Strategi guru dalam menghabitiasi karakter tanggung jawab kepada anak di MI Manba’ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan menyisipkan tugas-tugas dalam setiap aktifitas siswa. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Dengan begitu secara sengaja maupun tidak siswa terpengaruhi untuk dapat bertanggung jawab. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat muslim setiap hari diajarkan, hal ini termuat dalam kegiatan sholat duhur berjamaah, membayar zakat fitrah, berpuasa dibulan ramadhan. Sesuai yang dikatakan Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan:

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

⁸¹ Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 8 Mei 2017

“Strateginya mengalir, artinya tugas-tugas diberikan kepada anak-anak dalam kesehariannya agar mereka belajar bertanggung jawab. Jadi mereka dibiasakan untuk dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. Melakukan piket sesuai dengan jadwal, dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.”⁸²

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab ini berkaitan dengan tugas, cara agar siswa tanggung jawab yaitu dengan kami memberi tugas kepada mereka. Jika siswa mengerjakan tugasnya yang bapak/ibu guru berikan dengan baik, maka kami tinggal mengulang dan mengulangnya.. Yang penting anak-anak tahu cara bagaimana dalam bertanggung jawab kepada diri sendiri, kepada Tuhanya, orang tuanya dan kepada orang lain. Seperti setiap hari senin mereka kami tugaskan menjadi petugas upacara, kami tugaskan mereka menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.”⁸³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Strateginya dengan pemberian tugas harian dan bulanan. Harian berupa piket, menjaga keamanan dan kenyamanan. Disadari maupun tidak tugas itu oleh anak-anak. Selama mereka mau menyelesaikannya dengan hasil optimal, disitulah habituasi bertanggung jawab sedang berlangsung. Dan itu semua termanifestasi dalam aktifitas anak disekolah..”⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

⁸³ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Strateginya kita masukan pendidikan bertanggung jawab itu dalam kegiatan anak sehari-hari. Kita beri berbagai tugas. Ada tugas yang sifatnya pribadi dan ada juga yang berkelompok. Tugas itu menghantarkan anak-anak untuk dapat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Terutama bertanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat muslim yaitu menyembah Allah sebagai mana yang telah dicontohkan oleh RasulNya.”⁸⁵

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu sebelum masuk kelas, terlihat beberapa siswa sedang menyapu sebagai wujud penyelesaian atas tanggung jawabnya menjaga kebersihan karena piket. Setelah itu terlihat juga seorang siswa menyiapkan teman-temannya dalam bentuk barisan untuk masuk kelas.”⁸⁶

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.



Gambar 4.3. seorang siswa bertanggung jawab menjadi pemimpin upacara pembukaan kegiatan pramuka.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Solekan, pada tanggal 20 April 2017

⁸⁶ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 8 Mei 2017.

⁸⁷ Dokumentasi Kegiatan Sholat dhuhur berjamaah di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa guru memberi tugas kepada siswa untuk menjadi pemimpin upacara dalam rangka pembukaan kegiatan pramuka di halaman sekolah. Sedangkan yang lainnya bertanggung jawab untuk menjadi peserta upacara.

- b. Metode pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa metode habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan mengoptimalkan keteladanan serta targhib dan tarhib sebagai pengiringnya. Guru benar-benar difungsikan sebagai model/teladan, bersikap sesuai nilai karakter yang ada. Dengan begitu setiap hari anak dapat melihat gurunya sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Selain itu guru juga mengoptimalisasikan metode targhib tarhib sebagai alat pendorong semangat supaya anak-anak ingin menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Karakter Religius

Metode untuk melaksanakan pendekatan habituasi nilai karakter religius di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan cara memberi teladan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap baik kepada kedua orang

tua. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Koordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Metodenya ya memakai keteladanan. Jadi guru berbuat siswa melihat. Dari situlah mereka akan dapat mengcopy dan produksi sikap. Di sisi lain kami beri mereka semangat dengan menggunakan metode targhib dan tarhib. Akhirnya mereka suka karena ingin senang dan mereka berhenti karena takut adzab Ilahi.”⁸⁸

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Untuk menghabitiasi nilai religius terhadap siswa kami berikan teladan. Jika dalam sholat maka guru yang akan menjadi imamnya. Guru juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh siswa misalnya jumat amal, guru juga ikut infaq. Guru juga menasehati anak-anak setiap kali ada kesempatan tentang bahagiannya hidup jika dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya”⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Cara menghabitiasi religius kepada siswa yaitu dengan dengan cara guru juga ikut melaksanakan kegiatan yang berbahu religius, misalnya ketika berdoa di dalam kelas, guru juga harus ikut berdoa, ketika sholat dzuhur misalnya, maka guru juga akan ikut berjamaah bersama dengan siswa, ada yang jadi imam dan ada juga yang mengawasi dibelakang. Selain itu anak di dorong semangatnya untuk beribadah dengan baik karena hanya dengan begitu kelak

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

dapat hidup bahagia, selain itu juga diberitahu akibat-akibat ketika berbuat menyimpang tidak sesuai dengan ajaran agama.”⁹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“kami beri mereka teladan. Supaya mereka tahu bahwa gurunya patut untuk di gugu dan ditiru. Misalnya pembiasaan berupa sholat, guru akan menjadi imam bagi siswa, jika itu berdoa maka guru sambil memandu siswa berdoa guru juga ikut berdoa bersama siswa. Tidak lupa, guru juga memberikan pengetahuan tentang kehidupan bahagia jika melaksanakan ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.”⁹¹

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu siswa sedang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, bersamaan dengan itu guru juga ikut bersama-sama dengan siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, ada guru yang bertugas menjadi imam dan ada guru yang ikut berada di barisan paling belakang sekaligus bertugas mengawasi siswa. Diakhir salah satu guru memberikan ceramah.”⁹²

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru memakai metode keteladanan dalam menghabituisasi nilai religius. Semangat menirukan ditumbuhkan melalui pemberian pengetahuan tentang nikmat jika beramal

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

⁹² Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 9 Mei 2017

sesuai ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.

2) Karakter Disiplin

Metode dalam menghabitiasi karakter disiplin, guru tampil sebagai teladan. Guru memposisikan diri sebagai sosok yang disiplin. Baik disiplin waktu maupun yang lain. Kemudian siswa diberikan penyemangat dengan targhib, iming-iming hidup bahagia jika hidup dengan penuh disiplin. Dan tarhib, ancaman-ancaman hidup sengsara jika hidup tidak disiplin. Tarhib ini memunculkan ketakutan tersendiri bagi anak. Mendapat sanksi bagi yang tidak disiplin di sekolah. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Cara guru menghabitiasi karakter disiplin kepada anak-anak yaitu dengan guru harus bisa disiplin dulu baru siswanya yang diajak disiplin. Artinya keteladanan nomor satu. Kebanggaan dan kekaguman siswa terhadap guru menjadi suatu hal yang sangat penting, maka kami ciptakan itu. Seperti ketika guru datang ke sekolah, guru tidak boleh terlambat harus tepat waktu. Selain itu guru ikut dalam upacara bendera setiap hari senin, Juga dalam membuat laporan nilai kepada anak, guru juga harus tepat waktu. Yang tidak bisa tepat waktu akan diperingatkan dan penghargaan bagi yang disiplin”⁹³

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku

⁹³ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Untuk menghabitiasi karakter disiplin terhadap siswa, kami menggunakan metode keteladanan. Artinya guru harus benar-benar dapat disiplin dulu. Dengan begitu siswa setiap hari melihat itu dan lama-lama mereka akan menirukan sebagai kebiasaan. Bagi yang tidak disiplin akan menerima sanksi. Setiap hari kepala sekolah hadir duluan dan menyambut siswa dengan senyuman di depan pintu gerbang”⁹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Kami memakai metode keteladanan pak, jadi guru memberi contoh tindakan-tindakan disiplin setiap harinya kepada siswa. Misalnya ketika datang ke sekolah guru harus tepat waktu dan tidak terlambat, terutama guru piket. Pagi-pagi benar harus sudah sampai disekolah. Guru dalam menyelesaikan tugasnya harus tepat waktu, misalnya ketika memberikan rapot nilai kepada siswa. Ketakutan siswa apabila tidak disiplin sangat besar karena sebelumnya oleh bapak kepala sekolah disampaikan bahwa bagi siapa saja yang tidak disiplin akan mendapatkan sanksi”⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Cara menjalankan strategi habituasi karakter disiplin, kami menggunakan metode keteladanan. Keteladanan itu kunci dari segala upaya pembentukan sikap. Kami mulai dari saya sendiri sebagai kepala sekolah memberikan contoh disiplin kepada guru lain. Kemudian guru memberi teladan kepada murid-murid semua. Anak-anak kami kasih tahu bahwa jaminan hidup mulia dan bahagia bagi mereka yang mau

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

disiplin. Baik itu di dunia maupun diakhirat. Begitu juga sebaliknya, kami takut-takui mereka apabila tidak bisa disiplin.”⁹⁶

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ketika jam masuk sekolah pagi, terlihat di depan gerbang sekolah bapak kepala sekolah bersma beberapa guru piket yang sedang menyambut siswa maupun guru lain yang datang kesekolah. Bapak kepala sekolah datang sebelum jam 07.30, ternyata ini tujuannya untuk memberi contoh kepada siswa.”⁹⁷

3) Karakter Peduli sosial

Metode dalam melaksanakan pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba’ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan terus menerus secara istiqomah guru memberi tahu dan mengajak siswa untuk peduli terhadap kehidupan orang lain. Siapapun itu. Memberitahu dengan tindakan mengajak dengan senyuman. Keteladanan diutamakan. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“ya masih dengan keteladanan, guru memberi contoh karakter peduli sosial kepada anak-anak dengan ikut takziah jika ada warga sekitar sekolah yang meninggal, atau keluarga dari siswa yang meninggal, guru-guru bersama siswa akan ikut takziah, seperti kemarin ada keluarga dari siswa yang meninggal maka guru-guru dan teman sekelas ikut takziah. Dan juga seperti kemarin itu ada bencana yang

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

⁹⁷ Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 9 Mei 2017

memerlukan sumbangan selain anak-anak, guru juga ikut menyumbang.”⁹⁸

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Ketika ada teman guru atau keluarga guru yang sakit maka guru-guru akan menjenguknya. Juga jika ada orang yang meninggal di sekitar daerah sekolah maka bapak/ibu guru akan takziah. Selain itu, misalkan jika terjadi bencana alam yang menimpa daerah sini atau di daerah lain yang disiarkan di TV, maka guru juga akan ikut menyumbang seikhlasnya. Dengan begitu anak dapat mengetahui bahwa gurunya memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Jadi dari situ anak-anak dihabitiasi. Kami percaya bahwa dengan melihat anak dapat meniru.”⁹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Metodenya yaitu menyampaikan targhib dan tarhibnya peduli terhadap orang lain. Kemudian didukung dengan keteladanan yang diberikan oleh bapak ibu guru. contohnya ketika ada tetangga sekolah yang meninggal maka bapak/ibu guru harus takziah, atau mungkin jika ada guru yang sakit maka guru juga menjenguknya.”¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

“Metodenya guru peduli anak-anak mengikuti. misalnya ketika ada salah seorang warga sekitar yang berada di daerah lingkungan sekolah yang meninggal dunia, maka bersama-sama guru akan takziah kesitu, jika ada guru yang sakit maka guru yang lain akan menjenguknya secara bersama-sama.”¹⁰¹

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Kebetulan saat itu ada anak-anak kelas 4 sedang berkumpul di halaman. Peneliti dekati dan peneliti tanyai, rupanya mereka sedang siap-siap jalan kaki untuk menjenguk salah temanya yang baru saja pulang dari rumah sakit. Kebetulan rumahnya tidak jauh dari sekolah.”¹⁰²

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru dalam menghabitiasi karakter peduli sosial menggunakan metode keteladanan. Misalnya berupa menjenguk siswa yang sedang sakit atau terkena musibah.

4) Karakter Tanggung jawab

Metode untuk menjalankan pendekatan habituasi nilai karakter tanggung jawab di MI Manba’ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung yaitu dengan cara mengoptimalkan implementasi metode targhib dan tarhib. Keinginan yang sangat kuat dapat muncul lantaran ia tahu bahwa ganjaranya dapat menjadikan hidupnya lebih baik dan bahagia. Dan sebaliknya siswa takut meninggalkan tanggung jawab karena selain

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

¹⁰² Observasi peneliti di MI Manba’ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

mengerikanya ancaman Allah, efek sampingnya juga dapat dirasakanya saat ini. Selain itu guru memberikan teladan. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Guru selalu mengusahakan untuk membiasakan memberi contoh bertanggung jawab kepada anak-anak, misalnya guru mengajar tepat waktu atau menyelesaikan materi sesuai jadwal, itu merupakan contoh tanggung jawab guru kepada siswa. Atau bisa juga ketika guru melaksanakan tugas piket yang sudah dijadwalkan.”¹⁰³

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Metodenya yaitu dengan memberi contoh atau keteladan kepada siswa. Seperti guru mengajar siswanya dengan penuh tanggung jawab. Sehingga gurumendidik siswa agar bisa berperilaku baik, menyelesaikan tugas adminitrasi pembelajaran. Selain itu ketika guru sedang melaksanakan piket.”¹⁰⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Yaitu dengan cara guru selalu tampil memberi contoh karakter tanggung jawab kepada siswa. Baik dikelas, di kantor, dirumah sampai dengan di media sosial. Karena saat ini anak-anak itu pinter-pinter. Tugas kami mencontohkan yang bener, salah satunya tanggung jawab ini”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 9 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Tanggung jawab guru itu tidak sedikit, tetapi yang paling utama adalah mendidik dan membimbing. Dari situ keinginan untuk membiasakan tanggung jawab terhadap tugas yang yang di emban. Begitu juga dengan siswa harus bisa tanggung jawab. Kami kasih lihat siswa sikap tanggung jawab melalui sikap guru-gurunya. Biar mereka mencontoh.”¹⁰⁶

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ketika di kantor guru terlihat beberapa guru sedang sibuk berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya dalam rangka menyambut kegiatan yang akan dilakoninya.”¹⁰⁷

Hal ini didukung oleh data foto dokumentasi MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.



¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 9 Mei 2017

¹⁰⁷ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

Gambar 4.5. Guru bertanggung jawab menjadi petugas upacara¹⁰⁸

Berdasarkan foto di atas diketahui bahwa guru melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjadi petugas upacara. Dengan penuh rasa tanggung jawab para guru melaksanakan tugas dengan baik. Semua siswa tahu akan hal itu.

- c. Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa implikasi penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung antara lain tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini benar-benar dapat menciptakan pondasi keimanan dan kemanusiaan yang cukup kuat. Tujuan pendidikan dasar pun terpenuhi secara bertahap. Penjabarannya sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya jiwa religius

Penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Meskipun kdarnya beragam, setidaknya bibit-bibit pondasi keimanan dan ketaqwaan sudah ada. Siswa sudah memiliki pegangan berupa prinsip-prinsip syariat islam. Kecenderungan sikap religius muncul karena

¹⁰⁸ Dokumentasi Kegiatan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Implikasinya anak-anak sekarang mengerti apa yang seharusnya ia kerjakan menurut ajaran agama. Waktunya sholat ketika adzan berkumandang, tanpa disuruhpun anak-anak sudah faham mereka harus bagaimana. Termasuk berdoa menjadi rutinitas yang mereka lakukan sebelum beraktifitas.”¹⁰⁹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah implikasinya luar biasa, mereka sekarang rajin berdoa, sholat berjamaah. Dan yang paling mereka suka itu bersholawat bareng-bareng dengan dibarengi alat banjari itu.”¹¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Mereka sekarang tidak melupakan doa sebagai awalan sebelum belajar. Jika waktunya sholat tiba, mereka berebut untuk adzan serta puji-pujian. Sholat berjamaah menjadi pilihan aktifitas utama. ini karena sebelumnya guru mereka telah melakukannya. Pengalaman mereka bangun bersamaan dengan keteladanan yang guru berikan setiap harinya.”¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Ya alhamdulillah sekarang mereka sudah terbiasa melakukan sholat berjamaah, berdoa sebelum belajar dan bekerja. Anak-anak juga sudah bisa bersholawat sendiri dengan alat banjari. Surat-surat pendek banyak yang sudah dihafalkan.”¹¹²

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ketika pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah berlangsung, terlihat bahwa guru sedang memimpin sholat dhuhur. Cukup diberi arahan sedikit, anak-anak bergegas merapikan barisan dan tenang. Tiba-tiba seorang siswa mengomando untuk memulai melafalkan bacaan niat sholat.”¹¹³

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa guru sangat terbantu dengan implikasi habituasi yang sudah dijalankan selama ini. Khususnya ketika kecerendungan berjiwa religius sudah mulai nampak dalam jiwa anak-anak.

2) Terbentuknya Jiwa Disiplin

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Aktifitas sehari-hari diwarnai

¹¹² Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 8 Mei 2017

¹¹³ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan pada tanggal 12 Mei 2017

dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditentukan. Berimbas juga kepada guru dan karyawan sekolah. Menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi prioritas. Belajar dengan sungguh-sungguh menjadi realitas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

“Semenjak gurunya dapat hadir tepat waktu, anak-anak datangnya juga lebih pagi. Sehingga pembelajaran dapat dimulai lebih awal. Dari seragam pun lengkap dengan asesorisnya.”¹¹⁴

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Implikasi nya sekarang anak-anak tidak terlambat masuk sekolah. Kerjaan yang telah diberikan gurupun juga sudah banyak yang selesai tepat waktu.”¹¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sekarang sudah ada kemajuan, artinya kalao dulu anak-anak banyak yang terlambat masuk sekolah, sekarang tidak lagi. Seragam pun juga suah banyak yang sesuai aturan. Tidak ada lagi ceritanya seragam tidak sama.”¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 9 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Sekarang pembelajaran dimulai tepat waktu. Karena gurunya tidak ada yang terlambat begitu juga dengan muridnya. Jika memang guru tidak dapat datang tepat waktu, kami sediakan fasilitas untuk ijin dan kami sediakan guru piket untuk menggantikan menjalankan tugas yang ditinggalkan.”¹¹⁷

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Pada saat jam istirahat selesai, bel pun berbunyi pertanda anak-anak harus masuk kelas. Terlihat dengan tergesa-gesanya anak-anak masuk kelas sampai ada yang berlarian. Tak lama kemudian guru masuk ke kelas.”¹¹⁸

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa implikasi pelaksanaan habituasi nilai-nilai karakter dapat menghantarkan terbentuknya jiwa kedisiplinan dalam jiwa anak-anak.

3) Terbentuknya jiwa Peduli Sosial

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Naluri untuk saling membantu mulai tumbuh. Kebersamaan dan kekompakan mulai mengikis pertengkaran dan ketidakpedulian. Persaudaraan mulai

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 12 Mei 2017

¹¹⁸ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

kental melekat tanpa syarat. Saling membantu sesuai ajaran agama. Sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Koordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Anak-anak sekarang dapat mengerti jika ada temanya yang tidak membawa alat tulis, mereka pinjami. Kadang ketika ada kabar bencana di TV, anak-anak itu lebih duluan bertanya kepada guru “pak, kapan kita mengadakan pengumpulan dana?” sehingga guru pun dengan segera menanggapi stimuli dari anak tersebut.”¹¹⁹

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Sering kali ketika hari jumat akan tiba, anak-anak dengan semangatnya menanyakan “pak, besok apa bakti sosial?” ini sebuah tanda bahwa peduli sosial sudah mulai tertanam dalam benak siswa. Rutinitas habituasi yang selama ini dijalankan ternyata membekas juga.”¹²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu sekarang sudah seperti orang dewasa saja. Setiap ada temanya yang sedang mengalami kesusahan, kesulitan atau musibah gitu, mereka langsung mendoakan bersama-sama dan memberikan bantuan semampunya. Ya meskipun cara berdoanya masih ala kadarnya.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Jika ada temanya yang pingsan sewaktu upacara, mereka langsung membantu sekuat tenaga untuk membawanya ke UKS. Mengisi kotak amal setiap jumat juga merupakan implikasi dari habituasi ini”¹²²

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ketika jam istirahat, di depan sekolah ada nenek-nenek berjalan di depan sekolah sambil kerepotan membawa barang belanjaan. Rupanya nenek tersebut habis pulang dari toko sebelah. Datanglah 3 siswa menghampiri nenek tersebut, mereka bantu membawakan barangnya sampai rumah. Kebetulan juga rumahnya tidak jauh dari sekolah.”¹²³

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa pendekatan habituasi berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa secara bertahap.

4) Terbentuknya Jiwa Tanggung jawab

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Pengalaman demi pengalaman yang diberikan guru menggoreskan rasa tanggung

¹²² Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 12 Mei 2017

¹²³ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

jawab tanpa kelabu. Keberlangsungan hidup di sekolah, di rumah dan di masyarakat mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai yang dikatakan Ibu Siti Fatimah selaku Kordinator bidang kurikulum di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan:

“Implikasinya sekarang anak-anak sudah bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Seperti ketika berangkat sekolah, ia mengusahakan dengan sekuat tenaga untuk tidak terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa menyelamatkan diri dari sanksi merupakan bagian ari tanggung jawab terhadap diri sendiri.”¹²⁴

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada Bapak Zaenal Mu'alifin selaku guru kelas 3, Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5 dan Bapak Mahrus Ali selaku Kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan. Bapak Zaenal Mu'alifin mengatakan bahwa:

“Bertanggung jawab dan dapat dipercaya itulah yang dilakukan anak-anak sekarang. Dengan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan orang tua.”¹²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ika Setyawati selaku guru kelas 5, yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang dapat menyelesaikan tanggung jawabnya menjadi petugas upacara, mengerjakan PR, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah dengan baik.”¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, pada tanggal 8 Mei 2017

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Zaenal Mu'alifin, pada tanggal 8 Mei 2017

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Ika Setyawati, pada tanggal 8 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahrus Ali selaku kepala MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yang mengatakan bahwa:

“Mereka semua sekarang luar biasa, sudah banyak yang dapat bertanggung jawab menjaga kebersihan dan keamanan sekolah. Jika ada yang melihat ada siswa membuang sampah sembarangan, saat itu juga ia menegurnya.”¹²⁷

Data ini didukung dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

“Saat itu ketika jam istirahat, ada seorang siswa tidak sengaja menendang pot bunga, dan anak itu tidak mengembalikan seperti semula. Datanglah dua siswi menghampirinya dan menegurnya supaya dikembalikannya pot itu.”¹²⁸

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di atas dapat diketahui bahwa implikasi dari pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa.

B. Temuan Penelitian

1. MI Jati Salam Gombang Pakel

- a. Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Mahrus Ali, pada tanggal 12 Mei 2017

¹²⁸ Observasi peneliti di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung pada tanggal 12 Mei 2017

Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang, yaitu:

1) Karakter Religius

Pelaksanaan pendekatan habituasi di MI Jati Salam Gombang menggunakan strategi integrasi yaitu religius diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari anak di sekolah. Kegiatan religius digalakan oleh bapak ibu gurunya. Mulai dari masuk kelas sampai dengan keluar kelas.

2) Karakter Disiplin

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter disiplin di MI Jati Salam Gombang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan dalam program tahunan. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak.

3) Karakter Peduli sosial

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Jati Salam Gombang yaitu guru mengajak anak-anak untuk berbagi. Ajakan itu terlihat pada bulan-bulan muharram. Memberi santunan terhadap temanya yang yatim. Selain itu guru memberikan instruksi kepada siswa misalnya adalah siswa membayar zakat pada saat bulan ramadhan, ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa nasi sejumlah 2 bungkus, yang dimana salah satu nasi bungkus tersebut

untuk diberikan tetangga sekitar madrasah, dan guru memberi hadiah berupa pujian kepada siswa yang telah membantu temannya ketika kesulitan.

4) Karakter Tanggung jawab

Strategi guru dalam menghabitulasi karakter tanggung jawab kepada anak di MI Jati Salam Gombang yaitu setiap hari anak-anak selalu diberikan kegiatan yang mana untuk menyelesaikannya membutuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Kegiatan pemberian tugas setiap harinya diulang-ulang. Tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjadi bagian darinya. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat muslim setiap hari diajarkan, hal ini termuat dalam kegiatan sholat duhur berjamaah, membayar zakat fitrah, berpuasa dibulan ramadhan.

b. Metode pendekatan habitulasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang

Pelaksanaan pendekatan habitulasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang menggunakan beberapa metode, yaitu:

1) Karakter Religius

Metode pendekatan habitulasi nilai karakter religius di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu guru memberi teladan dengan cara guru melaksanakan kegiatan religius bersama-sama dengan

siswa dan guru ketika melaksanakan pembiasaan menjadi imam bagi siswa. Selain itu guru juga menggunakan metode targhib sebagai alat menumbuhkan motivasi untuk berbuat dan metode tarhib sebagai alat untuk memupuk rasa taat.

2) Karakter Disiplin

Metode dalam menghabitiasi karakter disiplin, guru tampil di hadapan siswa sebagai sosok yang dapat dicontoh dan ditirukan. Seperti halnya ketika guru datang ke sekolah tidak terlambat, guru juga mengikuti upacara bendera dengan tertib dan dalam membuat laporan penilaian guru menyelesaikannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bagi yang disiplin akan diberikan penghargaan dan sebaliknya bagi yang tidak disiplin mendapatkan sanksi..

3) Karakter Peduli sosial

Metode dalam melaksanakan pendekatan habitiasi nilai karakter peduli sosial di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu guru memberi teladan jika ada warga sekitar atau teman guru atau keluarga siswa yang meninggal maka guru akan melakukan takziah kepada keluarga yang ditinggalkan, jika ada bencana atau musibah yang melanda saudara yang ada di Indonesia guru juga akan ikut berpartisipasi dengan menyumbang.

4) Karakter Tanggung jawab

Metode untuk menjalankan pendekatan habitiasi nilai karakter tanggung jawab di MI jati salam Gombang Pakel

Tulungagung yaitu guru membiasakan memberi teladan dengan cara melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya, misalnya tugas untuk melaksanakan piket, tugas guru untuk menyelesaikan administrasi belajar mengajar.

- c. Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang menimbulkan beberapa dampak. Antara lain:

- 1) Terbentuknya jiwa religius

Penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang Pakel yaitu terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru. Peran guru sebagai model berfungsi sebagaimana mestinya..

- 2) Terbentuknya Jiwa Disiplin

Pelaksanaan pendekata habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam gombang pakel berimplikasi terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Dengan tanpa perintah yang keras siswa dapat bersikap disiplin setiap harinya. Baik disiplin dalam hal belajar, berpakaian, dan waktu.

3) Terbentuknya jiwa Peduli Sosial

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Sadar bahwa manusia bukanlah makhluk individu, maka keberadaan orang lain menjadi berarti dalam hidupnya. Saling membantu sesuai ajaran agama.

4) Terbentuknya Jiwa Tanggung jawab

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Jati Salam Gombang berimplikasi terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Kemauan menyelesaikan tugas-tugas yang telah ia terima menjadi tanda bahwa anak-anak sedikit banyak sudah terpengaruh dengan habituasi nilai tanggung jawab.

2. MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan

a. Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan.

Strategi Pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan, yaitu:

1) Karakter Religius

Pelaksanaan pendekatan habituasi di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan menggunakan strategi menyisipkan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mulai

datang sampai pulang. Bahkan sampai mereka dirumah karena ada buku penghubung. Jadi semuanya terintegrasi dengan keseharian siswa.

2) Karakter Disiplin

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter disiplin di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan di awal tahun. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak di sekolah.

3) Karakter Peduli sosial

Strategi pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan yaitu guru mengajak anak-anak untuk berbagi dan berbakti. Berbagi kepada orang lain dengan cara mendata anak-anak yatim dan tidak mampu kemudian diberikan bantuan. berbakti sosial dengan cara melakukan kunjungan ke daerah yang terkena bencana. Melakukan doa bersama untuk saudara-saudara yang sedang terkena musibah. ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa nasi sejumlah 2 bungkus, yang dimana salah satu nasi bungkus tersebut untuk diberikan tetangga sekitar madrasah.

4) Karakter Tanggung jawab

Strategi guru dalam menghabituisasi karakter tanggung jawab kepada anak di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan menyisipkan tugas-tugas dalam setiap aktifitas siswa. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Dengan begitu secara sengaja maupun tidak siswa terpengaruhi untuk dapat bertanggung jawab. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat yang mengemban tugas menjaga hablum minallah dan hablum minannas.

b. Metode pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1) Karakter Religius

Metode untuk melaksanakan pendekatan habituasi nilai karakter religius di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan cara memberi teladan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap baik kepada kedua orang tua. Semangat menirukan ditumbuhkan melalui pemberian pengetahuan tentang nikmat jika beramal sesuai ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.

2) Karakter Disiplin

Metode dalam menghabituisasi karakter disiplin, guru tampil sebagai teladan. Guru memosisikan diri sebagai sosok yang disiplin. Baik disiplin waktu maupun yang lain. Kemudian siswa diberikan penyemangat dengan targhib, iming-iming hidup bahagia jika hidup dengan penuh disiplin. Dan tarhib, ancaman-ancaman hidup sengsara jika hidup tidak disiplin. Tarhib ini memunculkan ketakutan tersendiri bagi anak. Mendapat sanksi bagi yang tidak disiplin di sekolah.

3) Karakter Peduli sosial

Metode dalam melaksanakan pendekatan habituisasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan yaitu dengan terus menerus secara istiqomah guru memberi tahu dan mengajak siswa untuk peduli terhadap kehidupan orang lain. Siapapun itu. Memberitahu dengan tindakan mengajak dengan senyuman. Keteladanan diutamakan.

4) Karakter Tanggung jawab

Metode untuk menjalankan pendekatan habituisasi nilai karakter tanggung jawab di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung yaitu dengan cara mengoptimalkan implementasi metode targhib dan tarhib. Keinginan yang sangat kuat dapat muncul lantaran ia tahu bahwa ganjaranya dapat menjadikan hidupnya lebih baik dan bahagia. Dan sebaliknya

siswa takut meninggalkan tanggung jawab karena selain mengerikanya ancaman Allah, efek sampingnya juga dapat dirasakanya saat ini. Selain itu guru memberikan teladan.

c. Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung menimbulkan beberapa implikasi. Antara lain:

1) Terbentuknya jiwa religius

Penggunaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Meskipun kdarnya beragam, setidaknya bibit-bibit pondasi keimanan dan ketaqwaan sudah ada. Siswa sudah memiliki pegangan berupa prinsip-prinsip syariat islam. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru.

2) Terbentuknya Jiwa Disiplin

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Aktifitas sehari-hari diwarnai dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditentukan. Berimbis juga kepada guru dan karyawan sekolah.

Menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi prioritas. Belajar dengan sungguh-sungguh menjadi realitas.

3) Terbentuknya jiwa Peduli Sosial

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Naluri untuk saling membantu mulai tumbuh. Kebersamaan dan kekompakan mulai mengikis pertengkaran dan ketidak pedulian. Persaudaraan mulai kental melekat tanpa syarat.

4) Terbentuknya Jiwa Tanggung jawab

Pelaksanaan pendekatan habituasi nilai-nilai karakter di MI Manba'ul ulum Buntaran Rejotangan berimplikasi terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Pengalaman demi pengalaman yang diberikan guru menggoreskan rasa tanggung jawab tanpa kelabu. Keberlangsungan hidup di sekolah, di rumah dan di masyarakat mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab.

C. Analisis Lintas Kasus

Pada sub bab ini peneliti akan membahas tentang analisis data lintas kasus. Sebagai langkah untuk mempermudah analisis lintas kasus penelitian akan memetakan temuan dari masing-masing kasus dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Pemetaan Temuan Lintas Kasus

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	TEMUAN KASUS I (MI JATI SALAM)	TEMUAN KASUS II (MI MANBA'UL ULUM)
1	2	3	4
1	Strategi habituasi nilai-nilai karakter	<p>1) Religius menggunakan strategi integrasi yaitu religius diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari anak di sekolah. Kegiatan religius digalakan oleh bapak ibu gurunya. Mulai dari masuk kelas sampai dengan keluar kelas</p> <p>2) Disiplin dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan dalam program tahunan. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak</p> <p>3) Peduli sosial Guru mengajak anak-anak untuk berbagi. Ajakan itu terlihat pada bulan-bulan muharram. Memberi santunan terhadap temanya yang yatim. Selain itu guru memberikan instruksi kepada siswa misalnya adalah siswa membayar zakat pada saat bulan ramadhan, ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa nasi sejumlah 2 bungkus.</p>	<p>1) Religius menggunakan strategi menyisipkan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mulai datang sampai pulang. Bahkan sampai mereka dirumah karena ada buku penghubung. Jadi semuanya terintegrasi dengan keseharian siswa.</p> <p>2) Disiplin dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan di dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diagendakan di awal tahun. Sehingga habituasi kedisiplinan ini terintegrasi dan terinternalisasi dalam iklim, budaya dan lingkungan anak-anak di sekolahan</p> <p>3) Peduli sosial Strategi pendekatan habituasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan yaitu guru mengajak anak-anak untuk berbagi dan berbakti. Berbagi kepada orang lain dengan cara mendata anak-anak yatim dan tidak mampu kemudian diberikan bantuan. berbakti sosial dengan cara melakukan kunjungan ke daerah yang terkena bencana. Melakukan doa bersama untuk saudara-saudara yang sedang terkena musibah. ketika ada acara peringatan hari besar Islam siswa diberi tugas untuk membawa nasi</p>

			sejumlah 2 bungkus, yang dimana salah satu nasi bungkus tersebut untuk diberikan tetangga sekitar madrasah
		4) Tanggung jawab Setiap hari anak-anak selalu diberikan kegiatan yang mana untuk menyelesaikannya membutuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Kegiatan pemberian tugas setiap harinya diulang-ulang. Tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjadi bagian darinya. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat muslim setiap hari diajarkan, hal ini termuat dalam kegiatan sholat duhur berjamaah, membayar zakat fitrah, berpuasa dibulan ramadhan.	4) Tanggung jawab Dengan menyisipkan tugas-tugas dalam setiap aktifitas siswa. Iklim belajar ditata sedemikian rupa agar kondusif. Dengan begitu secara sengaja maupun tidak siswa terpengaruhi untuk dapat bertanggung jawab. Terutama tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban sebagai umat yang mengemban tugas menjaga hablum minallah dan hablum minannas.
2	Metode habituasi nilai-nilai karakter	1) Religius Guru memberi teladan dengan cara guru melaksanakan kegiatan religius bersama-sama dengan siswa dan guru ketika melaksanakan pembiasaan menjadi imam bagi siswa. Selain itu guru juga menggunakan metode targhib sebagai alat menumbuhkan motivasi untuk berbuat dan metode tarhib sebagai alat untuk memupuk rasa taat	1) Religius Dengan cara memberi teladan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap baik kepada kedua orang tua. Semangat menirukan ditumbuhkan melalui pemberian pengetahuan tentang nikmat jika beramal sesuai ajaran agama dan kesengsaraan jika melanggar larangan agama.
		2) Disiplin Guru tampil di hadapan siswa sebagai sosok yang dapat dicontoh dan ditirukan. Seperti halnya ketika guru	2) Disiplin Guru memosisikan diri sebagai sosok yang disiplin. Baik disiplin waktu maupun yang lain. Kemudian siswa

		<p>datang ke sekolah tidak terlambat, guru juga mengikuti upacara bendera dengan tertib dan dalam membuat laporan penilaian guru menyelesaikannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Bagi yang disiplin akan diberikan penghargaan dan sebaliknya bagi yang tidak disiplin mendapatkan sanksi</p>	<p>diberikan penyemangat dengan targhib, iming-iming hidup bahagia jika hidup dengan penuh disiplin. Dan tarhib, ancaman-ancaman hidup sengsara jika hidup tidak disiplin. Tarhib ini memunculkan ketakutan tersendiri bagi anak. Mendapat sanksi bagi yang tidak disiplin di sekolah</p>
		<p>3) Peduli sosial Guru memberi teladan jika ada warga sekitar atau teman guru atau keluarga siswa yang meninggal maka guru akan melakukan takziah kepada keluarga yang ditinggalkan, jika ada bencana atau musibah yang melanda saudara yang ada di Indonesia guru juga akan ikut berpartisipasi dengan menyumbang.</p>	<p>3) Peduli sosial Dengan terus menerus secara istiqomah guru memberi tahu dan mengajak siswa untuk peduli terhadap kehidupan orang lain. Siapapun itu. Memberitahu dengan tindakan mengajak dengan senyuman. Keteladanan diutamakan</p>
		<p>4) Tanggung jawab Guru membiasakan memberi teladan dengan cara melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya, misalnya tugas untuk melaksanakan piket, tugas guru untuk menyelesaikan administrasi belajar mengajar</p>	<p>4) Tanggung jawab Mengoptimalkan implementasi metode targhib dan tarhib. Keinginan yang sangat kuat dapat muncul lantaran ia tahu bahwa ganjarannya dapat menjadikan hidupnya lebih baik dan bahagia. Dan sebaliknya siswa takut meninggalkan tanggung jawab karena selain mengerikanya ancaman Allah, efek sampingnya juga dapat dirasakannya saat ini. Selain itu guru memberikan teladan</p>
3	Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter	<p>1) Religius Terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak</p>	<p>1) Religius Berimplikasi terbentuknya jiwa religius dalam diri siswa. Meskipun kdarnya beragam, setidaknya bibit-bibit pondasi</p>

	<p>pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru. Peran guru sebagai model berfungsi sebagaimana mestinya</p>	<p>keimanan dan ketaqwaan sudah ada. Siswa sudah memiliki pegangan berupa prinsip-prinsip syariat islam. Kecenderungan sikap religius muncul karena sedikit banyak pengaruh dari habituasi yang telah di contohkan oleh guru</p>
	<p>2) Disiplin Terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Dengan tanpa perintah yang keras siswa dapat bersikap disiplin setiap harinya. Baik disiplin dalam hal belajar, berpakaian, dan waktu</p>	<p>2) Disiplin Berimplikasi terbentuknya jiwa disiplin dalam diri siswa. Aktifitas sehari-hari diwarnai dengan ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditentukan. Berimbas juga kepada guru dan karyawan sekolah. Menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi prioritas. Belajar dengan sungguh-sungguh menjadi realitas.</p>
	<p>3) Peduli sosial Berimplikasi terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Sadar bahwa manusia bukanlah makhluk individu, maka keberadaan orang lain menjadi berarti dalam hidupnya. Saling membantu sesuai ajaran agama.</p>	<p>3) Peduli sosial Terbentuknya jiwa peduli sosial dalam diri siswa. Naluri untuk saling membantu mulai tumbuh. Kebersamaan dan kekompakan mulai mengikis pertengkaran dan ketidakpedulian. Persaudaraan mulai kental melekat tanpa syarat</p>
	<p>4) Tanggung jawab Berimplikasi terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Kemauan menyelesaikan tugas-tugas yang telah ia terima menjadi tanda bahwa anak-anak sedikit banyak sudah terpengaruh dengan habituasi nilai tanggung jawab</p>	<p>4) Tanggung jawab Terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Pengalaman demi pengalaman yang diberikan guru menggoreskan rasa tanggung jawab tanpa kelabu. Keberlangsungan hidup di sekolah, di rumah dan di masyarakat mereka jalani dengan penuh rasa tanggung jawab</p>

Berdasarkan perbandingan kedua kasus tersebut, dapat ditemukan hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

1. Persamaan kedua temuan

a. Strategi Habitiasi Nilai-Nilai Karakter

1) Karakter Religius

Strategi habitiasi nilai-nilai karakter religius kepada siswa di dua lokasi tersebut sama-sama mengintegrasikan religius dalam kegiatan sehari-hari siswa. Mulai datang sampai pulang. Guru mendampingi dan membimbing.

2) Karakter Disiplin

Strategi habitiasi nilai-nilai karakter disiplin kepada siswa di dua lokasi tersebut sama-sama menggunakan strategi integrasi ke dalam kegiatan harian serta kegiatan-kegiatan yang telah di konsep di awal tahun. Sehingga iklim belajar, budaya dan lingkungan diwarnai dengan sikap disiplin.

3) Karakter Peduli sosial

Strategi habitiasi nilai-nilai karakter peduli sosial kepada siswa di dua lokasi tersebut sama-sama melalui kegiatan berbagi untuk yang tidak mampu. Mengumpulkan sumbangan dan amal.

4) Karakter Tanggung jawab

Strategi habitiasi nilai-nilai karakter tanggung jawab kepada siswa di dua lokasi tersebut sama-sama melalui pemberian tugas. Dengan

pemberian tugas yang disisipkan dalam kegiatan akademik maupun non akademik siswa dapat berlatih untuk bertanggung jawab.

b. Metode habituasi nilai-nilai karakter

1) Karakter Religius

Metode habituasi nilai-nilai karakter religius di dua lokasi tersebut sama-sama menggunakan metode keteladanan. guru melaksanakan kegiatan religius bersama-sama dengan siswa dan guru ketika melaksanakan pembiasaan menjadi imam bagi siswa. Selain itu guru juga menggunakan metode targhib sebagai alat menumbuhkan motivasi untuk berbuat dan metode tarhib sebagai alat untuk memupuk rasa taat untuk rajin beribadah.

2) Karakter Disiplin

Metode habituasi nilai-nilai karakter disiplin di dua lokasi tersebut sama-sama melalui sosok seorang guru. Guru bertindak disiplin dalam hal apapun. Siswa terpengaruh sehingga mau tidak mau siswa menjadi disiplin. Disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam belajar.

3) Karakter Peduli sosial

Metode habituasi nilai-nilai karakter peduli sosial di dua lokasi tersebut sama-sama mengoptimalkan pengaruh guru sebagai sosok sentral digugu dan ditiru. Peduli terhadap kesusahan dan musibah orang lain.

4) Karakter Tanggung jawab

Metode habituasi nilai-nilai karakter tanggung jawab di dua lokasi tersebut sama-sama menggunakan cara keteladanan. Guru memberikan contoh bertanggung jawab dengan cara menyelesaikan segala tugas yang sudah diterimanya., misalnya tugas piket guru, guru menyelesaikan administrasi belajar mengajar.

c. Implikasi Pendekatan Habituasi Nilai-Nilai Karakter.

1) Karakter Religius

Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di dua lokasi tersebut sama-sama menjadikan terbentuknya jiwa religius. Kecenderungan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbahu agama nampak dalam aktifitas siswa.

2) Karakter Disiplin

Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter disiplin terhadap siswa di dua lokasi tersebut sama-sama menjadikan terbentuknya jiwa kedisiplinan dalam diri siswa. Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang dibuat guru dan dijalankan dengan penuh keistiqomahan memberikan pengaruh tersendiri bagi siswa.

3) Karakter Peduli sosial

Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter peduli sosial terhadap siswa di dua lokasi tersebut sama-sama ditandai dengan terbentuknya jiwa peduli terhadap kehidupan orang lain. Naluri untuk

saling membantu mulai tumbuh. Kebersamaan dan kekompakan terlihat tanpa syarat.

4) Karakter Tanggung jawab

Implikasi pendekatan habituasi nilai-nilai karakter tanggung jawab terhadap siswa di dua lokasi tersebut sama-sama ditandai dengan terbentuknya jiwa tanggung jawab dalam diri siswa. Dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya dengan baik baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Perbedaan kedua temuan tersebut adalah:

a. Strategi Habituasi Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

1) Karakter Religius

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, strategi dalam menghabitiasi nilai karakter religius tidak ditemukan perbedaan.

2) Karakter Disiplin

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, strategi dalam menghabitiasi nilai karakter disiplin tidak ditemui perbedaan.

3) Karakter Peduli sosial

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, strategi dalam menghabitiasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul Ulum dengan mengunjungi daerah-daerah yang terkena musibah bencana.

4) Karakter Tanggung jawab

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, strategi dalam menghabitiasi nilai karakter tanggung jawab di MI Jati Salam Gombang lebih menekankan pada pemberian tugas-tugas.

b. Metode Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

1) Karakter Religius

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, metode dalam menghabitiasi nilai karakter religius tidak ditemukan perbedaan.

2) Karakter Disiplin

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, dalam menghabitiasi nilai karakter disiplin, di MI Manba'ul Ulum menerapkan metode tarhib sebagai alat kontrol.

3) Karakter Peduli sosial

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, dalam menghabitiasi nilai karakter peduli sosial di MI Manba'ul Ulum melaksanakan metode ajakan.

4) Karakter Tanggung jawab

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, dalam menghabitiasi nilai karakter tanggung jawab, di MI Manba'ul Ulum menerapkan metode targhib dan tarhib.

c. Implikasi Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Dasar Islam.

1) Karakter Religius

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, implikasi dalam menghabitiasi nilai karakter religius, tidak ditemukan perbedaan.

2) Karakter Disiplin

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, implikasi dalam menghabitiasi nilai karakter disiplin tidak ditemukan perbedaan.

3) Karakter Peduli sosial

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, implikasi dalam menghabitiasi nilai karakter peduli sosial, tidak ditemukan perbedaan.

4) Karakter Tanggung jawab

Berdasarkan temuan penelitian di kedua tempat ini, implikasi dalam menghabitiasi nilai karakter tanggung jawab, tidak ditemukan perbedaan.

D. Proposisi

1. Proposisi Strategi Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di MI Jati salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum Buntaran

P.1.1 Siswa akan semakin cepat berkarakter jika nilai karakter

diintegrasikan dalam lingkungan belajar siswa.

- P.1.2 Proses integrasi akan efektif jika guru bersinergi untuk aktif dan komunikatif.
2. Proposisi Metode Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di MI Jati salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum Buntaran
- P.2.1 Habitiasi nilai karakter akan lebih baik hasilnya jika peran guru sebagai central teladan siswa, dimengerti dan dijalani olehnya.
- P.2.2 Habitiasi akan menjadi pendekatan yang efektif dalam penanaman karakter jika guru menggunakan targhib dan tarhib sebagai metodenya.
3. Proposisi implikasi Pendekatan Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Di MI Jati salam Gombang dan MI Manba'ul Ulum Buntaran
- P.3.1 Nilai-nilai karakter tertanam dengan baik jika iklim, budaya serta lingkungan belajar ditata dan diawasi sedemikian rupa.
- P.3.2 Beban kerja yang dimiliki guru berpengaruh terhadap pengawasan terhadap siswa
- P.3.3 Habitiasi yang berkelanjutan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter